



PENINGKATAN KINERJA GURU DALAM MENETAPKAN KRITERIA KETUNTASAN MINIMAL MELALUI WORKSHOP

Tatik Sudiati

Dinas Pendidikan Kabupaten Gresik, Jalan Arif Rahman Hakim 2 Gresik

E-mail: wasdikmen_gsk@yahoo.com

Abstract: This study aims to describe the process of determining minimum completeness criteria and improve teacher performance in setting minimum completeness criteria through workshops at NU Ma'arif Vocational High School Sunan Giri Driyorejo. This study is classified as school action research involving 20 teachers. The study was conducted in two cycles, each cycle consisting of 4 stages, namely: planning, implementation, observation and reflection. The results of the analysis indicate that there is an increase in readiness and performance of teachers in setting minimum completeness criteria from cycle I to cycle II. Achievement of performance indicators is found in action II. Therefore it can be concluded that through workshops can improve teacher performance in setting minimum completeness criteria in Ma'arif NU Vocational High School Sunan Giri Driyorejo.

Keywords: teacher performance; a minimum completeness criteria; workshop

Abstrak: Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan proses penetapan kriteria ketuntasan minimal serta meningkatkan kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal melalui workshop di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo. Penelitian ini tergolong penelitian tindakan sekolah dengan melibatkan 20 orang guru. Penelitian dilakukan dengan dua siklus, masing-masing siklus terdiri atas 4 tahapan, yakni: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Hasil analisis menunjukkan terjadi peningkatan kesiapan dan kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal dari siklus I ke siklus II. Ketercapaian indikator kinerja terdapat pada tindakan II. Oleh karena itu dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kinerja guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo.

Kata kunci: kinerja guru; kriteria ketuntasan minimal; workshop

Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan mengamanatkan bahwa kurikulum pada jenjang Pendidikan Dasar dan Menengah dikembangkan oleh setiap satuan pendidikan. Pemerintah tidak lagi menetapkan kurikulum secara nasional seperti pada periode sebelumnya. Satuan pendidikan harus mengembangkan sendiri kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan serta potensi peserta didik, masyarakat, dan lingkungannya (Benty & Gunawan, 2015).

Pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) berdasarkan standar nasional

pendidikan memerlukan langkah dan strategi yang harus dikaji berdasarkan analisis yang cermat dan teliti. Analisis dilakukan terhadap tuntutan kompetensi yang tertuang dalam rumusan standar kompetensi dan kompetensi dasar. Penjabaran Standar Kompetensi (SK) dan Kompetensi Dasar (KD) sebagai bagian dari pengembangan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan dilakukan melalui pengembangan silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran. Silabus merupakan penjabaran umum dengan mengembangkan SK-KD menjadi indikator, kegiatan pembelajaran, materi pembelajaran, dan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Penetapan Kriteria Ketuntasan Minimal

(KKM) merupakan tahapan awal pelaksanaan penilaian hasil belajar sebagai bagian dari langkah pengembangan KTSP. Kurikulum berbasis kompetensi yang menggunakan acuan kriteria dalam penilaian, mengharuskan pendidik dan satuan pendidikan menetapkan KKM dengan analisis dan memperhatikan mekanisme, yaitu prinsip dan langkah-langkah penetapan (Yendarman, 2016; Kusumaningrum, et al., 2017). Kenyataan guru dalam menetapkan KKM tidak berdasarkan analisis dan tidak memperhatikan prinsip serta langkah-langkah penetapan, oleh karena itu perlu ada kegiatan pada awal tahun pelajaran yang dapat memberikan informasi kepada guru yang dijadikan pedoman dalam penetapan KKM.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan yang dilaksanakan di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Menganti. Tindakan yang akan dilakukan adalah workshop peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan kriteria ketuntasan minimal. Jenis penelitian tindakan yang dipilih adalah jenis emansipatori. Jenis emansipatori ini dianggap paling tepat karena penelitian ini dilakukan untuk mengatasi permasalahan. Dengan kata lain, berdasarkan hasil observasi, refleksi diri, guru bersedia melakukan perubahan sehingga kinerjanya sebagai pendidik akan mengalami perubahan secara meningkat. Rancangan penelitian yang digunakan adalah rancangan model Kemmis yang terdiri atas empat langkah, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi (Hamid, 2016; Gunawan, 2016).

Model ini dipilih karena dalam mengajarkan menulis naskah pidato diawali dengan perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dan langkah-langkah setiap siklus terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi. Penelitian dilakukan pada guru SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo. Pemilihan lokasi penelitian, karena sekolah tersebut merupakan sekolah binaan peneliti. Di samping itu, dari hasil supervisi ditemukan kelemahan guru dalam menetapkan KKM. Subjek penelitiannya adalah guru di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo yang berjumlah 20 orang, terdiri atas 14 orang guru tetap dan 6 orang guru tetap yayasan. Sedangkan yang

menjadi objek penelitian adalah kemampuan guru dalam menetapkan KKM.

Penelitian ini dilakukan selama tiga bulan, dimulai dari persiapan sampai dengan pelaporan. Penelitian ini dilakukan dalam dua siklus masing-masing siklus terdiri atas empat tahapan, yaitu: perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi. Secara rinci prosedur penelitian setiap siklus dipaparkan sebagai berikut.

Siklus I

Langkah-langkah yang ditempuh tahap perencanaan pada siklus ini meliputi menyusun instrumen, menyusun jadwal workshop, menyiapkan materi workshop, menyiapkan bahan kurikulum, silabus, RPP, laptop dan LCD. Tahap pelaksanaan, hari pertama adalah pengarahan kepala sekolah dilanjutkan penyampaian materi tentang penetapan KKM. Hari kedua, menetapkan KKM masing-masing mata pelajaran, tanya jawab, presentasi masing-masing kelompok dan revisi. Hari ketiga adalah presentasi visual KKM.

Tahap berikutnya dilakukan observasi menggunakan panduan observasi yang memuat indikator: kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada saat workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, hasil sementara proses pelaksanaan workshop, kualitas KKM, dan respons guru. Hasil observasi dibedakan secara nominal yaitu: siap (S) - tidak siap (TS) dan hadir (H) – tidak hadir (TH). Selanjutnya untuk menilai penetapan KKM digunakan panduan penilaian yang memuat lima komponen, yaitu: (1) Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek: kompleksitas, daya dukung, dan intake; (2) KKM dibuat per-indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran; (3) Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah; (4) KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan; dan (5) KKM dicantumkan dalam LHB. Setiap komponen diberi nilai dengan rentang nilai tertentu dan dibedakan dalam empat kategori. Rincian kategori dan rentang nilai dipaparkan: (1) Amat Baik = $85 < A \leq 100$; (2) Baik = $70 < B \leq 85$; (3) Cukup = $56 \leq C \leq 70$; dan (4) Kurang = < 56 .

Tahap refleksi, untuk menentukan keberhasilan suatu tindakan digunakan norma/

kriteria: analisis kompleksitas, daya dukung, dan intake perindikator. Penetapan KKM indikator yang terdapat pada KD. Penetapan KKM KD, rata-rata dari indikator yang terdapat pada KD. Penetapan KKM SK rata-rata dari KD yang terdapat pada SK. Penetapan KKM mata pelajaran rata-rata dari SK yang terdapat pada mata pelajaran. Penetapan KKM oleh guru, disahkan oleh Kepala Sekolah. KKM disosialisasikan kepada peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan. KKM dicantumkan dalam LHB.

Siklus II

Pada dasarnya siklus II memiliki prosedur yang sama dengan siklus I, hanya saja diadakan perbaikan pada hal-hal yang masih terdapat kelemahan serta memperhatikan hal-hal yang sudah berjalan dengan baik. Tidak menutup kemungkinan juga dilakukan modifikasi terhadap hal-hal sudah baik supaya tindakan yang diberikan tidak membosankan.

HASIL

Gambaran kondisi awal yang didapat berdasarkan rekaman hasil observasi di lapangan menunjukkan bahwa pemahaman para guru SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo terhadap KKM masih sangat kurang. Hal ini dikarenakan guru menganggap bahwa KKM tidak terlalu penting. Disamping itu acuan, pelatihan, atau sosialisasi KKM juga kurang. Dari 20 orang guru yang dapat dihubungi dan diobservasi diperoleh data bahwa: (1) tidak seorangpun guru menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme penetapan; (2) guru menetapkan KKM dengan analisis dan memenuhi mekanisme, tetapi tidak disahkan oleh kepala sekolah, dan pernah pelatihan KKM sebanyak 2 orang (10%); (3) guru

menetapkan KKM tanpa analisis tetapi pernah pelatihan sebanyak 1 orang (5%); dan (4) guru menetapkan KKM tanpa analisis, karena belum pernah pelatihan sebanyak 17 orang (85%). Dengan kondisi awal seperti ini perlu adanya tindakan nyata yang diharapkan mampu meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM berupa workshop.

Pada tahap ini dilakukan pengamatan terhadap pelaksanaan tindakan, yaitu menitik beratkan pada kompetensi guru dalam menetapkan KKM sebagai akibat diterapkan workshop. Tujuan dilaksanakan pengamatan adalah untuk mengetahui kegiatan yang patut dipertahankan, diperbaiki, atau dihilangkan, sehingga kegiatan pembinaan melalui workshop benar-benar berjalan sesuai dengan tujuan yang ada dan mampu meningkatkan kemampuan peserta dalam menetapkan KKM. Kegiatan peserta juga diobservasi, mengenai kesiapan mental dan fisik guru, kesiapan bahan-bahan yang dibawa guru pada waktu workshop, kehadiran guru, kesiapan laptop, kualitas KKM, dan respons guru. Dari hasil pengamatan terhadap aktivitas peserta yang berjumlah 20 orang dengan menggunakan lembar observasi yang telah disiapkan, diperoleh data seperti yang ditampilkan pada Tabel 1.

Dari Tabel 1 tampak bahwa pada aspek kesiapan mental dan fisik, 16 orang atau 80% peserta siap dan 4 orang (20%) tergolong belum siap. Pada aspek kesiapan bahan, tampak 13 orang (65%) peserta siap dan 7 orang (35%) belum siap. Pada aspek kehadiran guru tampak 90% hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 9 orang (45%) siap dan sisanya (55%) belum siap. Berdasarkan deskripsi ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop belum memenuhi kriteria keberhasilan untuk semua aspek. Hasil evaluasi terhadap penetapan KKM yang dibuat oleh 18 orang

Tabel 1 Kesiapan Guru Mengikuti Workshop Siklus I

Aspek	Aspek Yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan bahan		Kehadiran guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah (orang)	16	4	13	7	18	2	9	11
Persentase (%)	80	20	65	35	90	10	45	55
Pencapaian indikator keberhasilan	Belum tercapai		Belum tercapai		Sudah tercapai		Belum tercapai	

Tabel 2 Penilaian Guru terhadap Langkah-langkah Penetapan KKM pada Siklus I

No	Aspek	Jumlah Nilai	Rata-rata Nilai	Persentase (%)
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek; kompleksitas, daya dukung, dan intake.	1400	78	78
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD,	1100	61	61
3	SK, dan terakhir mata pelajaran.	1500	83	83
4	Hasil penetapan KKM oleh guru mata pelajaran disahkan oleh kepala sekolah. KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan.	1800	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB.	1800	100	100
	Jumlah	7600	422	422
	Rata-rata		84,40	

Keterangan:

Amat Baik	= $85 < A \leq 100$
Baik	= $70 < B \leq 85$
Cukup	= $56 < C \leq 70$
Kurang	= ≤ 56

yang mengikuti workshop pada siklus I seperti tampak pada Tabel 2.

Dari Tabel 2 pada aspek Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan kompleksitas, daya dukung dan intake dalam katagori baik, pada aspek KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, dan terakhir mata pelajaran dalam katagori cukup, aspek pengesahan oleh Kepala Sekolah berada pada kagori baik, kemudian untuk aspek nomor 4 dan 5 bagaimanapun caranya guru mendapatkan KKM pasti disosialisasikan pada siswa, orang tua, dan ditulis dalam LHB. Berdasarkan deskripsi pada Tabel 1 dan 2 tampak kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo belum memenuhi indikator kinerja yang telah ditetapkan pada semua aspek (kecuali aspek 4 dan 5).

Dari hasil yang diperoleh menunjukkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM pada siklus I belum menunjukkan hasil sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Setelah diadakan refleksi terhadap hasil yang diperoleh, diputuskan untuk memperbaiki dari segi kegiatan workshop terutama memperjelas tentang aspek-aspek yang belum sesuai dengan indikator kinerja yang telah ditetapkan. Dari hasil tersebut tampak secara umum guru membuat KKM per KD, dan

tidak per indikator, dan dari 18 orang peserta Workshop, 2 orang tidak bisa menyerahkan hasil yang mungkin karena kesiapan fisik, mental, bahan, dan laptop memang kurang. Dari temuan tersebut, diputuskan untuk memperbaiki beberapa langkah dalam siklus I, yakni memfokuskan pada penetapan KKM per indikator, yang belum menyerahkan hasil, dan peningkatan sarana/bahan diadakan pada siklus II.

Pada siklus II, langkah-langkah yang diambil sesuai dengan refleksi hasil siklus I, dengan memfokuskan pada penjelasan aspek-aspek yang belum dipahami guru dalam menetapkan KKM, lebih menitik beratkan pada aspek pembimbingan secara individu. Dari 20 orang guru semua dilibatkan dalam siklus II untuk memperdalam pengetahuan tentang penetapan KKM. Setelah siklus II dijelaskan yang mengacu pada refleksi dan temuan siklus I diperoleh data seperti tampak pada Tabel 3.

Dari Tabel 3 tampak bahwa pada aspek kesiapan mental dan fisik 85% siap dan 15% tidak siap. Pada aspek kesiapan bahan tampak bahwa 18 orang (90%) siap. Pada aspek kehadiran 95% hadir dan hanya 1 orang (5%) tidak hadir. Pada aspek kesiapan laptop tampak 60% siap dan 8 orang (40%) tidak siap. Berdasarkan deskripsi

Tabel 3 Hasil Observasi Kesiapan Guru dalam mengikuti Workshop Siklus II

Hasil	Aspek yang Diamati							
	Kesiapan mental dan fisik guru		Kesiapan Bahan		Kehadiran Guru		Kesiapan Laptop	
	S	TS	S	TS	H	TH	S	TS
Jumlah (orang)	17	3	18	2	19	1	12	8
Persentase (%)	85	15	90	10	95	5	60	40
Pencapaian indikator Keberhasilan	Tercapai		Tercapai		Tercapai		Tercapai	

Tabel 4 Hasil Penilaian Guru dalam Penetapan KKM pada Siklus II

No	Aspek	Jumlah	Rata-rata	Persentase
		Nilai	Nilai	(%)
1	Penetapan KKM mata pelajaran memperhatikan tiga aspek: kompleksitas, daya dukung, dan intake.	1900	100	100
2	KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK dan terakhir mata pelajaran	1300	68,42	68,42
3	Hasil penetapan KKM oleh guru matapelajaran disahkan oleh kepala kekolah	1900	100	100
4	KKM yang ditetapkan disosialisasikan kepada pihak-pihak yang berkepentingan, yaitu peserta didik, orang tua, dan Dinas Pendidikan	1900	100	100
5	KKM dicantumkan dalam LHB	1900	100	100
Jumlah Nilai		8900		
Rata-rata		93,68		

ini tampaknya kesiapan guru dalam mengikuti workshop belum memenuhi 100% untuk semua aspek. Hal ini mungkin karena kebanyakan guru pengabdian, yang masuk jika ada jam mengajar. Dari hasil evaluasi terhadap penetapan KKM oleh guru yang ikut workshop pada siklus II diperoleh hasil seperti pada Tabel 4.

Dari Tabel 4 menunjukkan bahwa dari rata-rata dalam penetapan KKM pada siklus II berada pada kategori amat baik atau diperoleh rata-rata nilai 93,68. Namun ada satu aspek yang belum dapat tercapai secara optimal, bahkan berada pada kriteria cukup yaitu pada aspek kedua (KKM dibuat per indikator, kemudian KD, SK, terakhir matapelajaran). Untuk hal ini dapat dijelaskan bahwa pada penentuan KKM, 6 orang guru tetap kesulitan dalam mengembangkan silabus, RPP, dan penetapan indikator pada KD, SK, dan mata pelajaran, sehingga akhirnya KKM dibuat tidak per indikator.

Respons guru terhadap penetapan KKM melalui Workshop sangat positif. Hal ini dapat dilihat dari nilai dan persentase guru yang dapat menetapkan KKM dengan memenuhi mekanisme dari kajian awal, siklus I, dan siklus II adalah 10%;

84,40%; dan kemudian 93,68% ini menunjukkan peningkatan yang sangat berarti. Oleh karena itu, penerapannya perlu dilanjutkan dalam kegiatan-kegiatan yang lain.

PEMBAHASAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan pada bagian sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terjadi peningkatan aktifitas peserta dalam kegiatan workshop tentang peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM bagi guru di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo. Di samping itu juga terjadi peningkatan kemampuan guru dalam menetapkan KKM melalui workshop di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo dari siklus I ke siklus II pada masing-masing aspek dengan target ketercapaian sesuai dengan kriteria yang ditetapkan. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa melalui Workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo.

Keberhasilan tindakan ini disebabkan oleh pemahaman secara menyeluruh tentang KKM

sangat diperlukan. Dengan pemahaman yang baik, maka penetapan KKM dapat ditentukan sesuai prosedur. Hasil penelitian menyatakan bahwa dengan mengoptimalkan pemahaman guru terhadap KKM melalui pembinaan internship dalam bentuk penyelenggaraan workshop menunjuk pada metode kooperatif konsultatif, maka diharapkan para guru akan berdiskusi, bekerja sama dan berkonsultasi secara aktif (Hamid, 2016). Aktifitas ini akan sangat membantu mereka dalam memahami KKM akhirnya nanti mereka mampu menetapkan KKM.

Dalam kaitannya dengan pembinaan melalui workshop, maka penelitian ini juga sesuai dengan pendapat ahli yang menyatakan bahwa tujuan workshop adalah untuk memperoleh tingkat kemampuan yang diperlukan dalam pekerjaan mereka dengan cepat dan ekonomis dan mengembangkan kemampuan-kemampuan yang ada sehingga prestasi mereka pada tugas yang sekarang ditingkatkan dan mereka dipersiapkan untuk menerima tanggung jawab yang lebih besar di masa yang akan datang (Amstrong, 1990). Workshop bertujuan untuk memperoleh nilai tambah seseorang yang bersangkutan, terutama yang berhubungan dengan meningkatnya dan berkembangnya pengetahuan, sikap, dan keterampilan yang bersangkutan (Siswanto 1989; Sudanta, 2017). Workshop dimaksudkan untuk mempertinggi kemampuan dengan mengembangkan cara-cara berpikir dan bertindak yang tepat serta pengetahuan tentang tugas pekerjaan termasuk tugas dalam melaksanakan evaluasi diri (As'ad, 1987). Peningkatan kompetensi guru melalui kegiatan workshop yang lebih menekankan pada metode kolaboratif konsultatif akan memberikan kesempatan *sharing* antara satu guru dengan guru lain (Pribadi, 2016; Mathis & Jackson, 2002). Dengan demikian, pemahaman terhadap KKM dapat ditingkatkan baik dalam segi teoretis maupun dalam implementasinya.

KESIMPULAN

Berdasarkan analisis dan pembahasan seperti yang telah dipaparkan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa melalui workshop dapat meningkatkan kemampuan guru dalam menetapkan KKM di SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo. Guru-guru SMK Ma'arif NU Sunan Giri Driyorejo memberikan respons yang sangat

positif terhadap kegiatan penetapan KKM melalui Workshop. Dengan demikian kegiatan workshop memberikan dampak positif terhadap kemampuan guru dalam menetapkan KKM.

DAFTAR RUJUKAN

- Amstrong, M. (1990). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT Transito Asri Media.
- As'ad, M. (1987). *Psikologi Industri*. Yogyakarta: Liberty.
- Benty, D. D. N., & Gunawan, I. (2015). *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. Malang: Penerbit UM Press.
- Gunawan, I. (2016). *Metode Penelitian Kuantitatif*. Retrieved 2 July 2017, from FIP UM website: http://fip.um.ac.id/wp-content/uploads/2015/12/2_Metpen-Kuantitatif.pdf
- Hamid, M. (2016). Peningkatan Kinerja Guru dalam Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal Belajar melalui Workshop pada SMA Granada PGRI Kota Banda Aceh. *Jurnal Media Inovasi Edukasi*, 2(5), 152-161.
- Indonesia, R. (2003). *Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta. Fokus Media.
- Indonesia, R. (2005). *Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. Bandung: Citra Umbara.
- Kusumaningrum, D. E., Arifin, I., & Gunawan, I. (2017). Pendampingan Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis Kurikulum 2013. *ABDIMAS PEDAGOGI: Jurnal Ilmiah Pengabdian kepada Masyarakat*, 1(1), 16-21.
- Mathis, R., & Jackson, J. (2002). *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: Salemba Empat.
- Pribadi, S. (2016). Kegiatan Workshop dengan Metode Kolaboratif dan Konsultatif Sebagai Upaya Meningkatkan Kemampuan Guru dalam Menetapkan KKM. *Jurnal Ilmiah Mitra Swara Ganesha*, 3(1), 16-30.
- Siswanto. (1989). *Upaya-upaya dalam Peningkatan Disiplin Kerja Pegawai*. Jakarta: Depdikbud.
- Sudanta, I. W. (2017). Efektivitas Kegiatan Workshop dalam Meningkatkan Kemampuan Menetapkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) Studi Kasus Pada Gugus Pejeng, Kec. Tampaksiring, Kab. Gianyar 2013-2014. *Dharma SMRTI*, 13(26), 75-84.

Yendarman. (2016). Peningkatan Kemampuan Menetapkan KKM dengan Diskusi Kelompok Kecil bagi Guru Matematika SMKN 1, SMKN 4, SMK PGRI 2 Kota Jambi. *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari Jambi*, 16(3), 122-129.